

INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645

E-ISSN : 2809-7653

DOI :

Vol. 03 No. 1, 2023

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



Pernikahan Modern di Era Instagram: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram @thebridestory

Rona Rizkhy Bunga Chasana¹⁾

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email:

rrb608@ums.ac.id

Keywords

Wedding, culture, semiotic,
Instagram

ABSTRACT

Instagram changed the way weddings are displayed in the media. Wedding professionals use Instagram as a tool to spread wedding fashion and culture. Bridestory has repeatedly become the official media at celebrity weddings who first shared wedding photos and videos exclusively through their Instagram accounts. This study wanted to find out how wedding culture is represented by @thebridestory. Some celebrity wedding photos will be dissected with Roland Barthes semiotics based on the Instagram aspect and the ritual aspect uploaded on @thebridestory Instagram account in 2016-2018. This study found 3 things related to representation of wedding culture in @thebridestory account. First, ¹⁾ western style as a symbol of modernity, ²⁾ hybrid wedding as a combination of traditional culture and western style is also interpreted as a modern wedding. Finally, ³⁾ the image of popular culture is then interpreted as an ideal image from the holding of a wedding to the meaning of the ideal bride.

Pendahuluan

Setelah era majalah pengantin, kini industri pernikahan sedang beralih ke era media sosial Instagram. Dari data yang ada, media sosial diketahui mulai menjadi alat utama bagi calon pengantin untuk memikirkan pesta pernikahan yang akan mereka gelar hingga membagikan (*share*) momen tersebut. Bahkan, Instagram sering disebut sebagai media sosial yang berpengaruh terhadap keputusan calon pengantin dalam merancang pesta pernikahan (Alice, 2017; Arnold, 2018; Dirgapradja, 2018). Aktifnya calon pengantin

di media sosial tentunya turut dimanfaatkan professional pernikahan untuk menciptakan makna terkait pernikahan. Setidaknya itu berguna untuk menggiring calon pengantin mengikuti standar yang mereka ciptakan.

Di Indonesia, Bridestory dikenal sebagai direktori pernikahan dan *wedding marketplace* populer. Kiprahnya dalam industri pernikahan Indonesia patut diperhitungkan. Setidaknya sekali dalam setahun pihaknya bekerjasama dalam pernikahan selebriti secara eksklusif. Bridestory pun berhak secara eksklusif menyebarkan foto dan video pernikahan selebriti tersebut ke akun media sosialnya. Dalam poin ini, sebagian peneliti menggaris bawahi pentingnya selebriti dalam industri pernikahan. (Boden, 2003) yang mengatakan bahwa liputan pernikahan selebriti adalah suatu hal yang penting bagi media. Foto eksklusif dari pernikahan selebriti bahkan kerap dijadikan strategi pemasaran oleh media untuk mempengaruhi audien dan mendorong orang biasa untuk meniru cita-cita menggelar pernikahan yang sukses.

Kemajuan teknologi menyebabkan interkoneksi global termasuk dalam hal budaya (Lo, 2018). Dalam fenomena ini, budaya lokal kerap kali mengalami desakan karena masuknya budaya lain ataupun karena standarisasi budaya. Budaya pernikahan kemudian menjadi salah satu unsur yang terkena dampaknya. Namun sayang, penelitian terkait pernikahan lebih banyak berkutat tentang budaya konsumsi (Abdulbaqi et al., 2017; Boden, 2003), gender, hingga keluarga. Penelitian pernikahan sebagai ritus budaya justru jarang dibawa kepermukaan. Misalnya, tentang interaksi antara *western wedding style* dengan budaya pernikahan lokal dari suatu negara (Goldstein-Gidoni, 2001). Padahal, media (khususnya *wedding media*) di beberapa negara dengan budaya pernikahan lokal yang kuat secara jelas telah memasukan unsur budaya pernikahan Barat dalam kontennya.

Wedding magazine di Cina yang diteliti oleh (Lo, 2018) dinilai telah menunjukkan kekuatan hegemoni dari budaya Barat. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa unsur pada kontennya, mulai dari pemilihan model ras Kaukasian, penggunaan teks dalam bahasa Inggris, hingga visualisasi praktik pernikahan dalam budaya Barat. Sementara itu, majalah pengantin di Thailand menurut (Skulsuthavong, 2016) juga menunjukkan konsep hibridisasi budaya disamping pendefinisian ulang makna Thainess. Hibridisasi budaya

direpresentasikan dalam perpaduan antara nilai-nilai tradisional Thailand dengan tren pernikahan Internasional yang modern, mewah, dan romansa.

Kedua penelitian tersebut setidaknya menunjukkan bahwa media terus memengaruhi makna budaya pernikahan. Lebih dari sekedar mendorong pengantin untuk melakukan konsumsi lewat arahan untuk menggelar pernikahan yang sukses namun, media juga turut menciptakan makna tentang pernikahan yang ideal secara ritual. Media secara umum setidaknya punya cara kerja yang sama dalam menciptakan representasi pernikahan atau budaya pernikahan. Sebagai contoh The Knot, *bridal media company*, asal Amerika yang populer di industri pernikahan dinilai (Engstrom, 2008) telah menciptakan citra pernikahan sempurna melalui pesan hegemoni yang dibawanya. Tak hanya melalui majalah, The Knot juga dikenal luas memberikan gambaran pernikahan impian lewat buku, *wedding website*, hingga bekerjasama membuat program televisi The Real Wedding dengan televisi kabel, Oxygen.

Melihat beberapa penelitian terdahulu yang masih didominasi pada majalah dan Web seperti di atas, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian komunikasi dengan mengulas representasi budaya pernikahan di media baru. Selain itu, mencari tahu tentang representasi budaya pernikahan dari *wedding marketplace* di Indonesia menjadi sangat menarik untuk diteliti mengingat Indonesia memiliki budaya pernikahan yang beragam bergantung dari daerah atau sukunya. Lantas, sebagai *wedding marketplace* yang lahir di Indonesia, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi budaya pernikahan yang ditampilkan Bridestory?

Sejumlah tiga foto pernikahan selebriti dari tahun 2016 hingga 2018 pun dipilih peneliti untuk menjadi objek dalam penelitian ini. Pemilihan foto pun berpedoman pada keterangan foto (*caption*) yang menyebutkan Bridestory sebagai official media dalam pernikahan tersebut. Keterangan tersebut adalah penanda bahwa Bridestory memiliki hubungan kerjasama dengan selebriti yang dimaksud. Kerjasama antara profesional pernikahan dan selebriti tentunya akan mendukung penciptaan representasi budaya pernikahan Bridestory.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Metode analisis semiotika pun digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang ada pada foto pernikahan di Instagram berdasarkan penandaan denotasi dan konotasi yang terkandung di dalamnya. Analisis semiotika yang peneliti gunakan adalah semiotika Roland Barthes. Roland Barthes dikenal dengan gagasan signifikasi 2 tahapnya sekaligus tentang mitos yang terkandung dalam makna konotatif. Secara ringkas, denotasi merupakan objek yang ditangkap kamera sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya seperti fokus, dan sudut pandang kamera (Fiske, 2006; Sobur, 2004). Dalam semiotika Barthes terdapat pula mitos yang terdiri dari lapisan tanda dan makna yang saling bergantung. Mitos dapat berupa fotografi, pertunjukan, bioskop, publisitas (Barthes, 1972). Penggunaan metode analisis semiotika ini difokuskan untuk menggali makna yang terkandung dalam simbol dan pesan yang ingin disampaikan dalam foto pernikahan di akun Instagram @thebridestory. Terkait bagaimana pesan tersebut direpresentasikan oleh @thebridestory.

Objek dalam penelitian ini adalah konten dari akun Instagram Bridestory yang berupa foto pernikahan selebriti mulai dari tahun 2016 hingga 2018. Di mulai tahun 2016, di setiap tahunnya Bridestory bekerjasama dalam penyelenggaraan pernikahan selebriti. Hal tersebut terlihat dari *hashtag* yang digunakan @thebridestory setiap mengunggah foto pernikahan selebriti tersebut. Peneliti memilih untuk memusatkan perhatian pada tiga pernikahan selebriti yang didukung oleh Bridestory. Dari beberapa pertimbangan tersebut maka pada akhirnya terpilih tiga foto dari tiga pernikahan selebriti yaitu pernikahan Harvey Sandra (2016), Hamish Raisa (2017), dan Randi Tasya Kamila (2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis dokumentasi serta studi literatur. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar fotografi yang diunggah oleh @thebridestory pada tahun 2016 hingga 2018. Sumber-sumber data seperti buku, literatur, jurnal, dan sumber lainnya seperti majalah Bridestory, serta ulasan terkait pernikahan di *website* Bridestory maupun direktori pernikahan lainnya juga akan dikumpulkan sejauh memuat informasi yang mendukung penelitian ini.

Untuk membantu peneliti dalam menganalisis data maka aspek-aspek fotografi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari konotasi fotografi Roland Barthes yang dilengkapi pula dengan variabel fotografi dari Asa Arthur Berger (Berger, 2012). Aspek visual yang akan dibahas berdasarkan pose dan fotogenia. Serta aspek teks yang diperiksa berdasarkan *caption* dan *hashtag*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Unit Analisis	Kategori		Definisi
Aspek Visual	Pose	<i>Facial expression</i>	Menunjukkan persona, karakter, dan identitas dari pengantin
		<i>Background</i>	
		<i>Body Language</i>	
	Fotogenia	<i>Framing</i>	Menunjukkan bagian penting dalam gambar
		<i>Focus</i>	
		<i>Shot Angle</i>	
Aspek Teks	<i>Caption</i>		Menunjukkan penjelasan terkait foto oleh Bridestory
	<i>Hashtag</i>		Menunjukkan keterlibatan Bridestory, dan posisi penting pernikahan tersebut bagi Bridestory

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana representasi budaya pernikahan di akun Instagram @thebridestory. Selama ini, penelitian teks terkait ritual pernikahan banyak berpusat pada media konvensional seperti majalah dan program televisi. Maka, penelitian ini pun hadir untuk melengkapi penelitian

sebelumnya dengan menyikapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi terkait budaya pernikahan, khususnya di Indonesia.



Gambar 1. Pernikahan Sandra Dewi di Kastil Disneyland

Sumber: Instagram (Bridestory, 2016a)

Pernikahan selebriti Sandra Dewi dijadikan patokan untuk menentukan kategori tahun awal dari objek dalam penelitian ini dikarenakan dikutip dari media online, Fimela, Kevin Mintaraga selaku CEO Bridestory menyatakan bahwa pernikahan Sandra adalah proyek pertama siaran langsung di media sosial yang dilakukan Bridestory (Kurniawan, 2016).

Sandra Dewi terlihat mengenakan *white gown* lengkap dengan tiara dan *veil* yang menjuntai ke bawah. Sandra Dewi pun terlihat membawa buket bunga. Sementara itu di sebelahnya, berdiri seorang pria yang mengenakan setelan *tuxedo* lengkap dengan dasi kupu-kupu berwarna hitam. Busana yang merupakan kode sosial clothing keduanya pun menunjukkan makna denotasi. *White gown* yang dikenakan Sandra menandakan dirinya sebagai pengantin wanita dalam gaya Barat.

White ballgown yang dikenakan Sandra akan memberikan makna konotasi ketika dikaitkan dengan *background*. *Background* foto pengantin di atas adalah kastil Cinderella yang kerap muncul dalam berbagai film besutan Disney dan menjadi trademark dari Disneyworld. Hal tersebut menunjukkan bahwa tema pernikahan

dari Sandra dan Harvey adalah *fairy tale wedding*. Kombinasi antara kode sosial clothing yang dikenakan pengantin dan background foto jelas memberikan konotasi bahwa budaya pernikahan mereka dipengaruhi oleh gambaran dari *popular culture*, Cinderella.

“The happy couple, @sandradevi88 and Harvey, poses in front of the Cinderella's castle after their vow solemnization. Congratulations, lovebirds! It's a magical feeling seeing your dream wedding come true #HarveySandraWedding”

Caption di atas memberikan makna konotasi bahwa pernikahan Sandra dan Harvey adalah contoh pernikahan yang berhasil digelar dengan inspirasi dari *popular culture*. Mungkin bahkan pernikahan mereka adalah pernikahan impian banyak orang yang sulit untuk diwujudkan sebab sangat sesuai atau lebih baik dari penggambaran kisah Cinderella di film maupun media selama ini. Penuh kebahagiaan, kemewahan, dan hal magis. Tiga hal tersebut tergambar dalam suasana, ornamen mewah, dan *fashion*.



Gambar 2. Sandra Dewi dan Harvey Berada di Depan Kastil
Sumber: Instagram (Bridestory, 2016b)

Secara fotogenia, tahapan denotasi pada gambar di atas menciptakan suasana yang lumayan berbeda dari situasi aslinya. *Frame* tersebut membuat pengantin seolah berada di balkon kastil dengan *background* sebuah pintu menuju ke dalam Kastil Cinderella. *Frame* dalam gambar tersebut kemudian memiliki makna konotasi bahwa pengantin sedang dalam momen *royal balcony*. Pada beberapa film Cinderella baik animasi maupun *remake* yang lalu tidak ada *scene* tentang *royal balcony*. *Scene* tersebut mulai muncul pada film Cinderella terbaru yang dirilis pada 2015. Ini menunjukkan bahwa pernikahan Sandra adalah modern Cinderella *fairytale*. Hal itu kemudian diperkuat dari segi busana pengantin wanita. *White gown* dengan lengan *poufy* warna gading. Sekilas, busana tersebut membawa kita pada memori gaun mewah yang sangat ikonik dari Princess Diana yang memiliki lengan *balloon* atau *puff sleeve*.

Royal balcony sendiri merupakan momen munculnya keluarga Kerajaan Inggris di balkon Istana Buckingham dalam peristiwa besar termasuk saat *royal wedding*. Pada momen tersebut, para putri dan pangeran Inggris biasanya menyapa kerumunan publik melalui balkon Istana Buckingham setelah mereka melangsungkan upacara pernikahan.

Caption “*a true fairy tale wedding of Harvey and @sandradevi88, can't stop swooning over all the beautiful pictures. This one is definitely one of our favourites, which is yours? Let us know in the comment below!*” memberikan tanda bahwa pernikahan Sandra Dewi dan Harvey adalah sebuah wujud nyata dari kisah dongeng hingga semua foto tentang pernikahannya terlihat sangat mengagumkan. *Caption* tersebut memiliki makna konotasi bahwa pernikahan Sandra adalah pernikahan yang ideal dan sukses menurut *Bridestory*. Makna pernikahan ideal muncul pada kalimat yang menyebutkan bahwa seluruh visual dari pernikahan Sandra sangat indah dan membuat terpana. *Bridestory* pun menjatuhkan salah satu pilihan pada foto pernikahan tersebut sebagai foto favorit mereka.



Gambar 3. Raisa dan Hamish Saat Ngeuyeuk Seureuh

Sumber: Instagram (Bridestory, 2017b)

Pernikahan selebriti Raisa dan Hamish menjadi objek kedua dalam penelitian ini mewakili pernikahan selebriti yang diulas Bridestory di tahun 2017. Di antara ratusan foto pernikahan yang diunggah pada tahun tersebut, foto pernikahan Raisa menjadi satu pernikahan penting. Sebab, kedua pengantin merupakan selebriti dengan popularitas yang cukup tinggi di Indonesia. Bahkan kabar pernikahan keduanya pun memunculkan *hashtag* #HariPatahHatiNasional di media sosial hingga menjadi *trending topic*.

Dalam kode sosial *clothing* dan *object* secara denotasi, gambar di atas memperlihatkan Raisa mengenakan kebaya dengan bawahan kain batik atau jarik. Raisa mengenakan kebaya bermodel peplum dengan kombinasi *tulle opnaisel* (*Opnaisel* sendiri merupakan lipitan-lipitan kecil). Bahannya sendiri adalah brokat Prancis dengan warna *nude* atau *beige*. Kebaya Raisa pun penuh dengan payet campuran antara mutiara dan kristal swarovski (Chaerunnisa, 2017). Seperti wanita Jawa lainnya ketika menggunakan kebaya, rambutnya pasti akan ditata menggunakan sanggul. Sanggul dan kebaya seperti sebuah kesatuan yang harus dikenakan. Namun tampak sedikit berbeda dengan Raisa yang menata rambutnya lebih modern. Rambutnya tidak disasak namun diatur rapi dan digulung atau cepol rendah. Gambar 3 juga memperlihatkan Hamish mengenakan kemeja putih yang

kemudian dibalut jas. Menariknya, jas tersebut dipadupadankan dengan sarung dan peci.

Secara pose dalam unit analisis semiotika, maka busana Raisa memiliki makna konotasi bahwa Raisa adalah pengantin modern yang tetap ingin menghadirkan unsur tradisional pada busananya. Dirinya tetap mengenakan kebaya dan kain batik sebagai bawahan namun sentuhan modern pun muncul di sana, dari bahan hingga payet mutiara dan kristal yang kemudian lebih memberikan kesan glamor. Menurut (Triyanto, 2011) model kebaya semacam itu baru muncul di era pasca reformasi. Pasca reformasi, kebaya mulai mengalami perkembangan dalam hal bahan serta mengalami peningkatan pada teknik *border*, renda, maupun lipit. Aplikasi ornamen penuh kilauan pun seperti kristal pun mulai banyak digunakan pada kebaya modern.

Busana Hamish pun kemudian bermakna konotasi bahwa Hamish adalah pengantin pria modern yang memadupadankan busana khas Indonesia dengan busana yang identik berasal dari Barat. Jas masuk ke Indonesia pun sejak zaman penjajahan Belanda. Maka, Van Djik mengatakan masa tersebut sebagai masa globalisasi awal karena masuknya Belanda ke Indonesia juga berpengaruh terhadap pakaian masyarakat Indonesia (Nordholt, 2005). Sementara itu, Sejak tahun 1800an hingga awal abad 20an sarung pernah digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya yang dibawa Belanda. Sarung pun digunakan dalam kegiatan sehari-hari kaum santri sebab mereka tidak ingin meniru gaya berpakaian Belanda yang umumnya berkemeja dan celana (Budi, 2017). Kemudian peci, dikenal sebagai simbol kepribadian Indonesia. Peci bukanlah mewakili agama atau asal daerah. Peci pun dinilai mencerminkan budaya Indonesia (Zaenuddin, 2015).

Jika biasanya pembahasan busana pernikahan atau prewedding lebih difokuskan pada pengantin atau calon pengantin wanita, tampaknya kali ini Bridestory agak sedikit berbeda. Pada unggahan terkait ritual *ngeuyek seureuh* ini, busana Hamish justru mendapatkan perhatian lebih. Pada tahap denotasi, *caption* “@raisa6690 and @Hamishdw ready for their ngeunyeuk seureuh procession: a traditional

Sundanese pre-wedding tradition. We especially love how Hamish dresses in formal suit by @wonghangtailor and complement it with Sarong and Peci that give his modern look a traditional vibe! #BridestoryXRaisaHamish,” menjelaskan bahwa Raisa dan Hamis bersiap untuk melangsungkan prosesi *ngeuyeuk seureuh*. Secara ritual, upacara *ngeuyeuk seureuh* masuk ke dalam rangkaian *preliminal* atau *prewedding* dari adat pernikahan Sunda. Kemudian kalimat selanjutnya menunjukkan bahwa Bridestory menyukai busana yang dikenakan Hamish yaitu jas formal yang dipadupadankan dengan sarung dan peci. Padupadan tersebut dinilai memberikan tampilan modern dengan tetap menghadirkan nuansa tradisional.

Caption tersebut sebenarnya menguatkan makna konotasi sebelumnya tentang kode sosial *clothing* dari pengantin. Namun, kali ini Bridestory lebih mengkhususkan pemaknaan budayanya pada busana yang dikenakan dari pengantin pria. *Caption* di atas memberikan makna konotasi bahwa adanya sentuhan modern pada busana bernuansa tradisional dalam pelaksanaan ritual adat akan menghadirkan sesuatu yang menarik bahkan special. Kemudian dalam *caption*, Wong Hang Tailor disebut sebagai merek dari jas yang dikenakan Hamish. *Caption* tersebut bisa menjadi sebuah bentuk publisitas dan promosi, namun juga memberikan konotasi bahwa jas dari Wong Hang Tailor lah yang mendukung penampilan Hamish untuk terlihat modern dan mempesona.



Gambar 4. Raisa dan Hamish Melangsungkan *First Dance*

Sumber: Instagram (Bridestory, 2017a)

Kode sosial *clothing* dan *object* dalam foto di atas sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari teks yang dihadirkan dalam *caption*. Sebab, *caption* foto lebih menjelaskan terkait busana yang dikenakan pasangan pengantin tersebut. Jelas tahapan denotasi dalam mode ini keduanya muncul sebagai pengantin bergaya *western*. Selain *white gown*, beberapa pengantin *western* kerap muncul dalam gaun malam dalam pesta resepsi. Kemudian jas adalah pasangan yang pas untuk gaun malam dalam *western style*.

Pada *caption* pun diperjelas terkait gaya *western* dalam resepsi mereka. Pada tahap denotasi, *caption* “@raisa6690 changed to her second dress by @jennypackham from @the.proposal.bridal for her father daughter dance, followed by first dance with her newly wedded husband @hamishdw,” Bridestory menjelaskan bahwa Raisa mengganti busananya dengan busana kedua dalam resepsi pernikahan. Busana kedua tersebut pun merupakan rancangan desainer Jenny Packam dari rumah mode The Proposal untuk melangsungkan momen *first dance* dan *father daughter dance*. Sementara itu, dalam list vendor yang tertera pengantin pria dijelaskan mengenakan busana formal dari brand ternama Hugo Boss.

Kode sosial *clothing* dan *object* kemudian memberikan makna konotasi bahwa keduanya merepresentasikan pengantin yang glamor dan berkelas. Ini sesuai dengan kelas sosial mereka sebagai selebriti. Modernitas yang ditampilkan lebih dari sekedar penampilan pasangan pengantin namun juga tentang konsumsi akan produk terutama busana pengantin wanita. Jenny Packam adalah desainer Inggris favorit dari Kate Middleton, istri dari pewaris Kerajaan Inggris. Banyak media pun menyoroti dan mengulas secara khusus tentang kecintaan Kate pada busana rancangan Jenny. Termasuk ketika Kate terlihat beberapa kali mengenakan kembali gaun rancangan Jenny Packham untuk kedua kalinya di acara formal yang besar. Jenny Packham kemudian tampak melekat dengan kepribadian Kate Middleton. Penampilan Raisa pun sangat pas untuk menggambarkannya sebagai seorang pengantin dalam *western luxurious wedding*.

Secara ritual, *first dance* merupakan salah satu rangkaian dalam resepsi pernikahan dengan gaya *western* atau *white wedding style*. Dansa menjadi hal yang penting dalam pernikahan Barat sejak Perang Dunia Kedua (Dunak, 2013). Berbagai film Hollywood, video klip, dan lainnya yang mengangkat tema tentang pernikahan Barat terkadang juga menyertakan *scene* dansa. Film *Bride Wars* bahkan menceritakan pasangan kekasih Emma dan Fletcher yang meluangkan waktu untuk berlatih dansa ke sebuah sekolah tari untuk mempersiapkan resepsi pernikahan mereka (Lee et al., 2011). Inilah mengapa karakter Emma dalam *Brides War* mengatakan bahwa dansa akan menunjukkan gaya mereka sebab momen *first dance* adalah sebuah selebrasi bagi pasangan yang menikah (Lee et al., 2011; Otnes & Pleck, 2003).

Objek terakhir adalah pernikahan selebriti Tasya Kamila dengan pasangannya Randi. Foto pernikahan selebriti ini dipilih menjadi objek penelitian yang mewakili pernikahan tahun 2018 sebab *hashtag* #BridestoryxTasyaRandi hadir dalam unggahan eksklusif dari Bridestory. Foto di bawah ini, mewakili aspek ritual *preliminal* dalam pernikahan Tasya. Tasya terlihat sedang melakukan *prewedding photo session*. *Prewedding photo* sebenarnya bukan termasuk ritual dalam budaya pernikahan di Indonesia. Namun, seiring perkembangan teknologi komunikasi dan kemunculan media sosial Instagram pasangan pengantin asal Indonesia seringkali terlihat menyertakan *prewedding photo* sebagai salah satu rangkaian pernikahan mereka.



Gambar 5. Tasya dalam Sesi Pre Wedding Photo

Sumber: Instagram (Bridestory, 2018a)

Pada tahap denotasi kode sosial *clothing* dan *object* yang tergolong dalam kategori visual pada unit analisis penelitian ini, Tasya dalam gambar 13 terlihat mengenakan hiasan kepala berwarna emas yang identik dengan suntiang, hiasan kepala khas Minang. Berbeda dengan suntiang pada umumnya, suntiang yang dikenakan Tasya adalah suntiang rendah dengan jumlah susunan yang lebih sedikit dari biasanya.

Kemudian, potret Tasya yang diambil secara *medium close up* sedikit metampakan busana yang dikenakan Tasya. Pada adat Minang, pengantin perempuan mengenakan baju kurung sebagai busana pengantin. Pada gambar tersebut Tasya justru tidak mengenakan baju kurung namun mengenakan busana berwarna emas yang penuh dengan payet dan hiasan berbentuk bunga. Busana dan hiasan kepala yang dikenakan Tasya kemudian memberikan makna konotasi bahwa Tasya adalah pengantin wanita Minang yang modern. Sebab suntiang dan busana yang dikenakan oleh Tasya merupakan bentuk modifikasi dari busana adat Minang dalam gaya yang modern. Makna ini sebenarnya juga senada dengan *caption* foto yang dihadirkan oleh Bridestory.

Secara denotasi, *caption* “oh look just how pretty @tasyakamila is in this portrait! with modern version of Minangnese Suntieng, touch of @victoria_makeupatelier brush and delicate flower setup by @realninasution, she embodies beautifully the meaning of modern traditional,” merujuk pada respon Bridestory terhadap foto prewedding dari Tasya. Pada *caption* tersebut Bridestory menganggap bahwa dengan mengenakan suntieng modern, tata rias, serta dekorasi bunga yang ada membuat kesan modern tradisional terwujud dengan Indah pada diri Tasya. Kalimat pada *caption* tersebut pun memiliki makna konotasi bahwa penampilan Tasya adalah wujud pengantin modern tradisional menurut Bridestory. Makna feminitas modern tradisional pun hadir pada foto tersebut. Kecantikannya pun terpancar melalui simbol-simbol feminin seperti bunga, dan *make up*, kemudian simbol modern tradisional yang tercipta dari penggunaan suntieng Minang dalam versi *modern headpiece* dan padupadannya dengan *dress* berwarna keemasan, warna yang identik dengan baju adat Minang.



Gambar 6. Randi Saat Persiapan Resepsi

Sumber: Instagram (Bridestory, 2018b)

Beralih ke foto pernikahan Tasya dan Randi selanjutnya. Kali ini, Bridestory lebih memfokuskan unggahannya pada tampilan dari pengantin pria. Dalam beberapa majalah yang fokus terhadap pernikahan, atau pun dalam teks media lainnya, foto pengantin selalu memusatkan perhatian pembacanya pada pengantin

wanita. Bahkan ada yang beranggapan bahwa maskulinitas dalam foto pengantin sangat sedikit untuk dibaca. Sebab foto pengantin atau *bridal photography* lebih condong ke arah feminitas di mana pengantin pria digambarkan sebagai aksesoris bagi pengantin wanitanya (Lieu, 2014).

Baik secara visual maupun teks, foto dan *caption* dalam unggahan tersebut berbicara mengenai kode sosial *clothing* dan *object* dari pengantin pria. Pada tahap denotasi gambar 6 menunjukkan pengantin pria berbusana *tuxedo* atau secara umum termasuk dalam golongan jas. Dirinya pun bergaya khas gaya laki-laki dengan memasukkan kedua tangannya ke saku celana. *Background* yang kemudian tampak *blur*, semakin membuat Randi menjadi pusat perhatian dalam foto tersebut.

Secara kode sosial *clothing* dan *object* jelas pengantin pria mengenakan busana yang merepresentasikan gaya Barat atau *western style*. Sementara itu, *body language* yang ditunjukkan olehnya sangat identik dengan gaya pengantin pria pada umumnya yang dianggap lebih menonjolkan sisi maskulin. Maka dari itu, simbol-simbol tersebut kemudian menciptakan makna konotasi bahwa Randi tampak gagah ketika memakai *tuxedo*. Kombinasi keduanya kemudian memberi arti bahwa busana *western style* tersebut semakin menonjolkan sisi maskulinitas pada Randi.

Tak jauh berbeda dengan makna visualnya, teks yang dihadirkan pun berbicara seputar kode sosial *clothing* dan *object* yang dikenakan Randi saat bersiap melangsungkan ritual *post liminal* atau resepsi pernikahan. *Caption* “*next up from tonight’s live posting:the groom, @randibachtiar changed to a formal suit by @wonghangtailor and look dashing for the reception,*” menunjukkan bahwa pengantin pria, Randi, berganti busana jas formal dan terlihat gagah untuk hadir dalam resepsi pernikahan. Kata *change* pada kalimat tersebut merujuk pada perubahan penampilan Randi dari mengenakan busana akad dan menggantinya dengan jas formal. Pada penampilan sebelumnya, busana Randi sebenarnya tidak merujuk pada atribut budaya daerah dengan setelan berwarna putih. Namun peci dan

bunga melati yang dikalungkan sangat khas dengan penampilan pengantin pria Indonesia saat melakukan akad. Terlebih dirinya berpasangan dengan pengantin wanita yang mengenakan kebaya dan kain batik.

2. Pembahasan

Metode semiotika Roland Barthes membantu peneliti dalam menganalisis bagaimana representasi budaya pernikahan yang digambarkan Bridestory melalui akun Instagramnya @thebridestory. Dengan menganalisis beberapa objek gambar pernikahan yang diunggah dalam akun media sosial tersebut, pada akhirnya peneliti dapat mengetahui representasi budaya pernikahan di akun Instagram @thebridestory dalam kurun waktu tahun 2016 hingga 2018.

Pada akhirnya, ada 3 hal yang menonjol dimaknai oleh Bridestory dalam pernikahan 3 selebriti tersebut. 1) *western style* adalah simbol dari modernitas, dan 2) bentuk *hybrid wedding* adalah cara terbaik untuk mengakomodasi budaya tradisional terlihat lebih modern. Terakhir, 3) *Image of popular culture* kemudian dimaknai sebagai gambaran ideal dari penyelenggaraan pernikahan hingga makna tentang pengantin ideal.

Tiga pernikahan selebriti yang bekerjasama dengan Bridestory tersebut memiliki kesamaan yaitu menggunakan *western style* dalam pernikahannya meski dalam bentuk yang murni atau tidak. Dalam beberapa foto, Bridestory selalu memberikan makna yang unggul untuk kode sosial *clothing* dan *object* yang memiliki unsur *western*. Makna unggul tersebut disebutkan dalam beberapa simbol mulai dari modernitas, kemewahan, glamor, tren, hingga simbol feminitas dan maskulinitas.

Hybrid wedding pun muncul pada dua pernikahan selebriti. Kombinasi antara budaya tradisional dan *western style* pun dimaknai sebagai pernikahan yang modern. Kedua foto pernikahan Raisa dan Hamish di atas setidaknya dapat mewakilbmakna bahwa pernikahan keduanya adalah contoh dari bentuk *hybrid wedding*. Bentuk *hybrid* ini tercipta dari kombinasi pernikahan modern tradisional

dengan *western style*. Makna tersebut menciptakan mitos bahwa *hybrid wedding* adalah bentuk pernikahan yang modern. Bentuk tersebut memang tidak secara utuh menampilkan budaya pernikahan baik dari sisi tradisional atau adatnya meupun dari sisi *western style*. Beberapa menganggap bentuk *hybrid* adalah bentuk yang tidak positif dalam arti lebih condong untuk mengakui kehebatan budaya Barat. Namun di era globalisasi dengan arus budaya yang semakin tinggi, bentuk *hybrid* ini justru dianggap sebagai bentuk yang baru dan kreatif (Lo, 2018).

Pada gambar 5 pernikahan Tasya menciptakan mitos bahwa pengantin tradisional akan lebih memancarkan kecantikannya ketika berhasil tampil dalam busana tradisional yang modern. Sebab penggunaan unsur tradisional secara utuh masih dianggap oleh beberapa pihak sebagai suatu yang kuno. Banyak pengantin wanita dari berbagai negara dengan tradisi lokal di dalamnya justru melakukan modifikasi dan mengadaptasi budaya lainnya. Modernitas menjadi sesuatu yang diinginkan oleh banyak pengantin wanita meskipun mereka tidak tumbuh pada tradisi tersebut (Otnes & Pleck, 2003). Pernikahan modern kemudian dianggap dapat membangkitkan mode, gaya, romansa, dan daya pikat terhadap pernikahan itu sendiri (Lieu, 2014).

Hybrid wedding yang muncul pada pernikahan Tasya dan Randi kemudian merujuk pada contoh pernikahan dengan bentuk kombinasi antara budaya tradisional dan Barat yang sama-sama tidak utuh. Modern namun dengan sedikit sentuhan tradisional. Melalui kedua gambar di atas, mitos yang tercipta adalah tentang pentingnya untuk tampil sebagai pengantin modern. Secara tidak langsung dengan bergaya Barat maka kesan modern sudah akan nampak pada diri pengantin. Ketika pengantin memilih menghadirkan unsur tradisional pada pernikahannya maka modifikasi adalah cara terbaik untuk tampil memukau untuk menjadi modern.

Image of popular culture pun terlihat dalam foto pernikahan selebriti dan kemudian dimaknai sebagai gambaran ideal. Pertama, pernikahan selebriti Sandra dan Harvey yang mencerminkan *popular culture*, Cinderella. Pernikahan keduanya

dimaknai sebagai pernikahan yang ideal dan sukses mengadopsi *image of popular culture* dalam konteks yang mewah, glamor, dan menghadirkan visual yang indah. Mitos pada gambar pernikahan mereka merujuk pada anggapan (Otnes & Pleck, 2003) bahwa gambaran *royal wedding* menghidupkan kembali fantasi Cinderella dan semakin memberi ruang bagi selebriti dan masyarakat biasa untuk merasakan pernikahan layaknya seorang putri. *Royal wedding* dianggap sebagai kisah nyata dari kehidupan Cinderella atau biasa juga disebut dengan *the true-life Cinderella* atau *modern fairy tales*. Mengadaptasi gaya *royal wedding* kemudian akan memunculkan visual menarik yang menjadi syarat dari pernikahan yang ideal di era Instagram ini. Instagram dinilai memicu obsesi calon pengantin untuk membangun sudut indah di pernikahan mereka dengan dekorasi yang menarik tentunya (Alice, 2017; Dirgapradja, 2018). Sementara itu, pernikahan Sandra menggambarkan paket lengkap yang dibutuhkan untuk menjadi contoh pernikahan yang ideal dan sukses.

Pernikahan yang sempurna atau ideal pada akhirnya juga dikaitkan dengan seberapa banyak pengantin melakukan konsumsi. Hal ini cocok untuk menggambarkan mitos pada *caption* foto gambar 1 dan 2. Selama ini para profesional pernikahan dinilai memanfaatkan peluang dari kepercayaan pengantin terhadap pernikahan yang digelar seumur hidup. Kepercayaan tersebut ternyata berimplikasi terhadap keinginan untuk menggelar pernikahan secara totalitas. *No limit on spending* pada akhirnya menjadi implikasi dari standar kesempurnaan dalam menggelar pernikahan dengan bergantung pada profesional berbayar yang sebenarnya juga diciptakan oleh para pengiklan, pemasar, dan majalah (Otnes & Pleck, 2003). Padahal para profesional pernikahan juga memiliki andil dalam merancang pernikahan yang dikerjakannya. Ungkapan *magical feeling* dari Bridestory pun tak jauh dari kriteria kemewahan, tren, dan *image of popular culture*. Dengan begitu pernikahan tak lagi sepenuhnya menjadi gambaran terhadap individu.

Kedua, *image of popular culture* dalam pernikahan Raisa dan Hamish diwakili simbol *clothing* gaun malam yang dikenakan Raisa dan penggambaran *first dance* keduanya. Gaun malam Raisa yang merupakan karya desainer Jenny Packam adalah desainer favorit Kate Middleton. Tampilan Raisa dengan gaun malam dan tatanan rambutnya pun merepresentasikannya sebagai pengantin yang glamor dan berkelas namun juga tentang konsumsi akan produk mewah. Sementara itu, penggambaran *first dance* Raisa dan Hamish juga identik dengan gambaran media selama ini tentang *first dance* dari *royal wedding* hingga gambaran dansa dari film-film Hollywood. Beberapa literatur atau penelitian terkait ritual pernikahan Barat menggaris bawahi adanya unsur *entertainment* dalam rangkaian ritual pernikahan. Pemotongan kue pengantin, pelemparan buket bunga, *live music* adalah sebagian dari rangkaian resepsi yang memiliki unsur hiburan, termasuk pula dansa (Goldstein-Gidoni, 2001; Otnes & Pleck, 2003).

List vendor kelas atas yang disebutkan dalam *caption* mungkin memang bentuk apresiasi atas kinerja profesional pernikahan tersebut dalam mewujudkan pernikahan impian. Namun, publisitas terkait vendor, profesional, maupun produk yang dikenakan selebriti di atas dalam pernikahan tersebut pasti juga memiliki tujuan promosi. Di balik semua itu tidak lain adalah dorongan untuk melakukan konsumsi. Publisitas tentang produk dan profesional pernikahan kenamaan dan kelas atas, seperti karya busana dari perancang kenamaan dunia kemudian daftar panjang vendor dengan harga tinggi, jelas merepresentasikan western luxurious wedding pada resepsi pernikahan selebriti. Muaranya tentu pada konsumsi atas produk mewah. Budaya populer Barat seperti film Hollywood ikut mempengaruhi persebaran pernikahan Barat yang mewah. Sebab banyak pengantin terutama pengantin wanita menginginkan fantasi cinta romantis yang kebanyakan juga diambil dari budaya populer tersebut (Otnes & Pleck, 2003).

Kesimpulan

Topik terkait pernikahan sangatlah menarik untuk diteliti melihat industri pernikahan di Indonesia yang berkembang pesat terlihat dari munculnya beberapa *wedding*

marketplace, dan beberapa usaha lainnya yang didorong oleh media sosial Instagram. Dalam penelitian ini, peneliti fokus membedah teks media dengan analisis semiotika untuk melihat bagaimana representasi budaya pernikahan yang ada pada akun Instagram salah satu *wedding marketplace* besar di Indonesia yaitu Bridestory. Menjadi menarik lagi jika penelitian terkait pernikahan dan teks media di Indonesia dianalisis dalam berbagai sisi dengan pisau analisis yang berbeda. Penambahan analisis multimodal dalam penelitian semiotika teks media terkait pernikahan juga dapat memberikan pemahaman bagaimana foto pernikahan direpresentasikan oleh media apakah foto mencerminkan keadaan sebenarnya atau telah dimodifikasi dengan teknik fotografi atau editing. Lainnya, analisis kuantitatif eksplanatif dapat dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh gambaran pernikahan selebriti di media sosial terhadap sikap para followers dari akun *wedding marketplace* tersebut.

Melihat banyaknya peluang penelitian komunikasi dengan topik pernikahan tentunya penelitian selanjutnya dapat memberikan banyak sumbangsih terhadap variasi penelitian komunikasi. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan fokus lebih besar seperti budaya konsumen, gender, dan lainnya yang selama ini melingkupi industri pernikahan dan media. Sehingga diharapkan penelitian pernikahan yang dianalisis dengan kajian komunikasi di Indonesia dapat sebanyak di negara lain. Terlebih mengingat berbagai perubahan terkait penyelenggaraan pernikahan terjadi di Indonesia belakangan ini berkat kemajuan teknologi dan informasi.

Daftar Pustaka

- Abdulbaqi, S. S., Arikewuyo, A. O., & Omisore, O. T. (2017). Post It, Share It, Like It: Motivations behind Wedding Posts on Social Media among Nigerian Youth. *International Conference on Communication, Media, Technology and Design ICCMTD 2017*, 7(December 2017-Special Issue), 66–75. <https://doi.org/10.30935/ojcmtd/2626>
- Alice. (2017). *Instagram is Driving Indonesia's Wedding Culture to New Levels of Excess*. Vice.Com. https://www.vice.com/en_id/article/7x9gaa/instagramis-driving-indonesias-insane-wedding-culture-to-new-heights
- Arnold, A. (2018, July 31). *How Social Media has Transformed the Idea and Costs Of the Ideal Wedding*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/andrewarnold/2018/07/31/how->

social-mediahas-transformed-the-idea-and-costs-of-the-ideal-wedding/#44ffa4d661bd

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Berger, A. A. (2012). *Seeing is Believing: An Introduction to Visual Communications* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Boden, S. (2003). *Consumerism, Romance and the Wedding Experience*. Palgrave Macmillan.
- Bridestory. (2016a). *Pernikahan Sandra Dewi di Depan Kastil*. Bridestory. <https://www.instagram.com/p/BMyFFQKgUhj/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>
- Bridestory. (2016b). *Sandra Dewi dan Harvey Saat Royal Balcony*. Bridestory.
- Bridestory. (2017a). *First Dance Raisa dan Hamis*. Bridestory. https://www.instagram.com/p/BYIY4d_gGIx/?igshid=YmMyMTA2M2Y
- Bridestory. (2017b). *Hamish dan Raisa dalam Prosesi Ngeyeuk Seureuh*. Bridestory. <https://www.instagram.com/p/BYYVX1log0s-/?hl=id>
- Bridestory. (2018a). *Pre Wedding Tasya Randi*. Bridestory. <https://www.instagram.com/p/BLDY4gaALGT/?igshid=YmMyMTA2M2Y>
- Bridestory. (2018b). *Randi Menggunakan Tuxedo Saat Resepsi*. Bridestory. <https://www.instagram.com/p/BmGQC2yA8SE/?igshid=YmMyMTA2M2Y>
- Budi, A. (2017, January 22). *Setelah Batik, Saatnya Sarung Mendunia*. Tirto.Id. <https://tirto.id/setelah-batik-saatnya-sarung-mendunia-chsl>
- Chaerunnisa. (2017, August 30). *Cantiknya Raisa Berkebaya Peplum Saat “Ngeyeuk Seureuh.”* Suara.Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2017/08/30/135429/cantiknya-raisaberkebaya-peplum-saat-ngeyeuk-seureuhn>
- Dirgapradja, S. (2018, April 23). *Harus Instagrammable, Tuntutan Pengantin Modern di Pernikahan Mereka*. Fimela.Com. <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3519711/harusinstagrammable-tuntutan-pengantin-modern-di-pernikahan-mereka>
- Dunak, K. M. (2013). *As Long as We Both Shall Love: The White Wedding in Postwar America*. New York University Press.
- Engstrom, E. (2008). Unraveling the knot: Political economy and cultural hegemony in wedding media. *Journal of Communication Inquiry*, 32(1), 60–82. <https://doi.org/10.1177/0196859907306833>

- Fiske, J. (2006). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Goldstein-Gidoni, O. (2001). Hybridity and Distinctions in Japanese Contemporary Commercial Weddings. *Social Science Japan Journal*, 4(1), 21–38.
- Kurniawan, T. (2016, November 8). *Alasan Pernikahan Sandra Dewi Harvey Moeis Live di Medsos*. Fimela.Com.
<https://www.fimela.com/newsentertainment/read/2646757/alasan-pernikahan-sandra-dewi-harvey-moeislive-di-medsos>
- Lee, T. Y., Lee, J., & Chung, Y. (2011). A Comparative Study on Eastern and Western Wedding Ceremonies in Korean Films and Hollywood Films. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(5), 375–384. scholar.waset.org/1307-6892/7560
- Lieu, N. T. (2014). Fashioning Cosmopolitan Citizenship: Transnational Gazes and the Production of Romance in Asian/American Bridal Photography. *Journal of Asian American Studies*, 17(2), 133–160. <https://doi.org/10.1353/jaas.2014.0017>
- Lo, W. H. (2018). Marketing Images of Marriage Rituals: A Cross-Cultural Analysis of Wedding Magazine Advertising. *Journal of International Consumer Marketing*, 30(2), 128–146. <https://doi.org/10.1080/08961530.2017.1381871>
- Nordholt, H. S. (2005). *Outward Appearances: Tren, Identitas, Kepentingan*. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Otnes, C. C., & Pleck, E. H. (2003). *Cinderella Dreams: The Allure of the Lavish Wedding*. University of California Press.
- Skulsuthavong, M. (2016). *Thainess and Bridal Perfection in Thai Wedding Magazines*. [PhD Thesis]. Cardiff University.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosda Karya.
- Triyanto. (2011). *Eksistensi Kebaya dari Masa ke Masa*. PT. Intan Sejati Klaten.
- Zaenuddin. (2015). *Asal-Usul Benda-Benda di Sekitar Kita Tempoe Doeloe*. Change Publisher.